



## IDEOLOGI DALAM MAJALAH ANAK DIGITAL

**Muhammad Shohiburrida**  
Universitas PGRI Mpu Sindok  
e-mail: [Shohiburrida53@gmail.com](mailto:Shohiburrida53@gmail.com)

Diterima: 10/12/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 20/1/2026

### ABSTRAK

Majalah anak digital kini bertransformasi menjadi agen sosialisasi strategis yang tidak sekadar menghibur, tetapi juga menanamkan nilai dan ideologi tertentu guna membentuk kognisi sosial serta karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi muatan ideologis dalam majalah *Bobo Digital*, dengan fokus pada identifikasi gagasan yang dibangun, mekanisme representasi, serta strategi diskursif yang digunakan untuk memengaruhi pembaca. Menggunakan paradigma kualitatif kritis melalui pisau bedah Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk, penelitian ini mengkaji data textual dan visual dari rubrik fiksi serta nonfiksi sepanjang edisi tahun 2020. Temuan menunjukkan bahwa majalah ini secara konsisten memperjuangkan ideologi multikulturalisme, pelestarian lingkungan, kesadaran kesehatan (Covid-19), serta etika sosial. Secara operasional, ideologi tersebut dimanifestasikan melalui teknik representasi realitas dan misrepresentasi (seperti marginalisasi perilaku negatif) untuk menegaskan batasan moral. Strategi pewacanaan diterapkan secara sistematis melalui elemen makrostruktur (tematik), superstruktur (skematis), dan mikrostruktur (semantik, sintaksis, stilistik, retoris). Disimpulkan bahwa *Bobo Digital* berperan sebagai instrumen hegemoni halus yang mengarahkan pola pikir anak agar selaras dengan norma dan ekspektasi dunia orang dewasa.

**Kata Kunci:** Ideologi, Representasi, Strategi, Pemikiran anak

### ABSTRACT

Digital children's magazines have now transformed into strategic socialization agents that not only entertain but also instill certain values and ideologies to shape children's social cognition and character. This study aims to deconstruct the ideological content of Bobo Digital magazine, focusing on identifying the ideas constructed, the mechanisms of representation, and the discursive strategies used to influence readers. Using a critical qualitative paradigm through Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis model, this study examines textual and visual data from the fiction and nonfiction sections throughout the 2020 edition. The findings indicate that the magazine consistently champions the ideology of multiculturalism, environmental conservation, health awareness (COVID-19), and social ethics. Operationally, this ideology is manifested through techniques of representation of reality and misrepresentation (such as marginalizing negative behavior) to assert moral boundaries. Discursive strategies are systematically implemented through macrostructure (thematic), superstructure (schematic), and microstructure (semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical). It is concluded that Bobo Digital acts as a subtle instrument of hegemony that directs children's thinking patterns to align with the norms and expectations of the adult world.

**Keywords:** Ideology, Representation, Strategy, Children's Thinking

## PENDAHULUAN

Keberadaan majalah anak dalam format digital kini telah bertransformasi menjadi sebuah media yang sangat strategis dan vital dalam ekosistem penyebaran informasi serta penanaman ideologi kepada generasi muda. Berbeda secara signifikan dibandingkan dengan pendahulunya yang berupa majalah cetak konvensional, versi digital menawarkan pengalaman yang jauh lebih kompleks dengan menghadirkan integrasi antara teks, gambar, dan elemen interaktivitas tinggi seperti animasi dan video. Gabungan elemen multimedia ini memiliki kemampuan yang jauh lebih kuat untuk memengaruhi pola pikir dan persepsi anak, baik yang terjadi secara sadar maupun yang meresap ke dalam alam bawah sadar mereka. Konten yang disajikan dalam majalah digital memiliki kapasitas untuk menyampaikan gagasan penulis atau agenda penerbit dengan cara yang jauh lebih *immersive* dan mudah diakses di mana saja. Fenomena peralihan bentuk media ini menandai babak baru dalam literasi anak, di mana pesan tidak lagi hanya dibaca, tetapi dialami melalui stimulasi visual dan auditori yang intens, menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung lebih cepat dan mendalam dibandingkan metode konvensional.

Dampak yang ditimbulkan oleh konsumsi majalah anak digital terhadap tumbuh kembang anak memiliki dua sisi mata uang, yakni bersifat positif dan negatif yang berjalan beriringan. Dari perspektif positif, media ini dapat berfungsi sebagai bahan belajar interaktif yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Majalah digital mampu menyajikan materi edukasi mengenai pentingnya menghargai perbedaan, menumbuhkan kedulian terhadap lingkungan, serta memupuk rasa nasionalisme melalui artikel yang menarik, ilustrasi yang hidup, dan kegiatan interaktif yang menyenangkan. Selain itu, kemampuan literasi digital yang terus diasah melalui interaksi rutin dengan media ini dapat melatih kemampuan berpikir analitis dan kreatif anak. Penelitian akademis mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa literasi digital yang baik akan mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial-emosional, dan moral anak usia dini, asalkan orang dewasa atau orang tua turut serta membimbing pemakaian media tersebut secara bijak (Mauluddia & Yulindrasari, 2024).

Namun, di balik beragam manfaat edukatif tersebut, majalah anak digital juga menyimpan potensi risiko negatif yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Paparan konten yang tidak terkuras dengan baik dapat memicu berbagai masalah psikologis, seperti krisis identitas diri, munculnya rasa takut yang berlebihan akibat konten yang tidak sesuai usia, hingga terbentuknya sikap materialisme yang berlebihan pada diri anak. Situasi ini menjadi semakin krusial karena penggunaan media digital yang dilakukan tanpa pengawasan ketat dapat menurunkan kualitas perkembangan emosional dan moral anak secara signifikan (Radhani et al., 2024). Kendati demikian, secara prinsip umum, majalah anak digital sesungguhnya diproduksi dengan intensi yang positif, yaitu untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki daya kritis, kreativitas tinggi, dan berkarakter kuat. Oleh sebab itu, untuk memaksimalkan segala potensi manfaatnya dan meminimalkan dampak destruktif yang mungkin timbul, peran aktif orang tua dan pendidik menjadi kunci utama sebagai pendamping setia dalam setiap aktivitas penggunaan media digital oleh anak.

Mekanisme pengaruh media ini memperlihatkan bahwa majalah anak digital sejatinya dirancang secara sengaja untuk merekayasa atau membentuk perilaku dan karakter anak agar sesuai dengan norma serta nilai yang berlaku umum di masyarakat. Konten digital yang tersusun rapi dari kombinasi teks naratif, elemen visual yang memikat, dan fitur interaktif, semuanya disusun berdasarkan perspektif dan pandangan dunia orang dewasa mengenai apa yang dianggap pantas dan tidak pantas bagi konsumsi anak-anak. Konstruksi konten ini pada dasarnya adalah proyeksi keinginan orang dewasa terhadap dunia anak. Hal ini sejalan dengan

pendapat akademis dari Lange dan Meaney (2019), yang menjelaskan bahwa konten dalam majalah anak sangat ketat mengikuti standar moral yang ditetapkan oleh orang dewasa dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan cara anak dalam memahami serta memaknai realitas dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, majalah anak bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen pembentukan sosial.

Lebih jauh lagi, majalah anak digital memiliki potensi besar untuk menggiring alur pemikiran anak menuju pada penerimaan ideologi tertentu yang disisipkan secara halus. Elemen-elemen seperti desain visual, alur cerita, dan pemilihan topik bahasan sangat berpotensi membangun pola pikir, selera, dan preferensi anak di masa depan. Berbagai studi terbaru menegaskan bahwa media digital memiliki kekuatan simbolik yang sangat dominan yang dapat membentuk nilai-nilai kehidupan, perilaku keseharian, dan perspektif sosial anak terhadap lingkungannya. Riset mutakhir pada tahun 2024 menunjukkan fakta bahwa paparan konten digital yang terjadi secara berulang-ulang dan intensif dapat memengaruhi perkembangan moral serta kecenderungan ideologis anak secara signifikan, terutama ketika proses konsumsi media tersebut tidak didampingi dengan penjelasan yang memadai dan baik oleh orang dewasa di sekitarnya (Radhani et al., 2024).

Dalam tinjauan teoritis, ideologi dipahami sebagai gagasan atau sistem pemikiran yang ingin disampaikan oleh seseorang atau kelompok, baik secara eksplisit maupun implisit, di dalam ruang publik. Konsep ideologi ini sangat erat hubungannya dengan relasi kuasa yang sering kali tidak seimbang antara produsen pesan dan penerima pesan. Pihak yang dominan, dalam hal ini pembuat konten atau penerbit, cenderung memiliki otoritas untuk menentukan makna dan nilai mana yang dianggap benar untuk disebarluaskan. Pandangan ini sejalan dengan perspektif yang menjelaskan bahwa ideologi tidak hanya sekadar berupa sistem kepercayaan semata, tetapi juga merupakan bagian integral dari kognisi sosial yang membentuk landasan pemahaman bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Di Indonesia, penyampaian nilai tertentu kepada anak melalui media juga didorong dan diatur oleh regulasi pemerintah, yakni dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Pasal 72 ayat 5 dalam undang-undang tersebut menegaskan secara hukum bahwa media massa memiliki peran dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi dan materi edukasi yang bermanfaat bagi aspek sosial, budaya, pendidikan, agama, dan kesehatan anak demi kepentingan terbaik mereka.

Mengingat besarnya pengaruh tersebut, ideologi yang sering kali tersembunyi secara laten dalam majalah anak digital perlu diungkap secara transparan agar muatan positif atau negatif yang disampaikannya dapat diidentifikasi dengan jelas. Proses pengungkapan atau bedah makna ini mutlak perlu dilakukan dengan kerangka pemikiran kritis, sebab ideologi sering kali dihadirkan dalam bentuk yang tidak langsung atau tersamar di balik narasi yang tampak lugu. Metode analisis wacana kritis kemudian menjadi instrumen yang digunakan agar struktur teks, bahasa visual, dan konteks produksi media dapat dibaca dan dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif. Pendekatan analitis ini dianggap mampu membongkar relasi kuasa, bias kepentingan, dan nilai-nilai tersembunyi yang bekerja dalam teks media, sebagaimana dijelaskan oleh Sholikhati dan Mardikantoro (2017). Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis model Van Dijk diterapkan secara spesifik sebagai pisau analisis utama, di mana perhatian akan dipusatkan pada hubungan dialektis antara struktur wacana dan kognisi sosial yang terbangun di benak pembaca anak.

Secara empiris, rekam jejak penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa majalah anak merupakan sarana efektif penyampaian ideologi. Terdapat tiga penelitian relevan yang menjadi rujukan. Pertama, temuan yang menyatakan bahwa majalah anak tidak

merepresentasikan dunia anak secara autentik, melainkan berdasarkan rekayasa pemikiran orang dewasa untuk membentuk anak. Kedua, penelitian Hidayati (2018) yang menghasilkan temuan bahwa majalah *Cilukba* berfungsi sebagai sarana konstruksi akhlak dan pendidikan Islam yang toleran. Ketiga, penelitian Hadi (2018) yang menemukan bahwa majalah *Si Kuncung* pada masa Orde Baru merupakan alat hegemoni pemerintah untuk memonopoli informasi dan menanamkan nilai-nilai kekuasaan. Ketiga bukti empiris ini menegaskan bahwa majalah anak selalu bermuatan ideologis. Penelitian terbaru juga memperkuat hal ini, seperti studi Andriana, Suyatno, dan Indrawati (2025) tentang internalisasi nilai dongeng di Majalah *Bobo* digital, studi Mudana (2021) tentang norma sosial di majalah yang sama, serta penelitian Rivanti dan Yuliaty (2020) mengenai nasionalisme di Majalah *Si Kuncung*. Kebaruan atau *novelty* penelitian ini terletak pada penggunaan analisis wacana kritis model Van Dijk dengan penekanan spesifik pada dimensi kognisi sosial, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek komodifikasi, pasar, atau kesetaraan *gender*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis untuk membedah muatan ideologis dalam wacana publik yang sering kali dianggap netral dan alamiah oleh masyarakat umum. Kerangka teoritis yang diadopsi secara spesifik adalah model Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, yang difungsikan sebagai pisau analisis utama untuk membongkar informasi yang sengaja dihaluskan, dilogiskan, atau dinormalisasi oleh pembuat teks demi kepentingan tertentu. Orientasi emansipatoris digunakan sebagai landasan etis untuk menyingkap keberpihakan dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik narasi media anak. Desain penelitian dirancang sebagai studi kasus, sebuah metode yang memungkinkan peneliti menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam dan holistik. Melalui desain ini, fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi pertanyaan fundamental mengenai "bagaimana" dan "mengapa" ideologi tertentu dikonstruksi, dengan menjadikan majalah anak sebagai unit analisis tunggal yang dikaji secara intensif guna memahami strategi diskursif pembentukan kognisi sosial.

Data penelitian ini terdiri dari unit-unit lingual berupa kata, frasa, dan kalimat, serta elemen visual yang merepresentasikan gagasan ideologis yang diperjuangkan oleh media. Sumber data primer diambil dari majalah *Bobo Digital* edisi tahun 2020, mencakup rentang waktu penerbitan dari bulan Januari hingga Desember, yang dipilih karena relevansinya dengan isu-isu sosial kontemporer pada periode tersebut. Fokus pengamatan diarahkan pada rubrik fiksi dan nonfiksi, meliputi dialog dalam cerita bergambar, narasi cerita pendek, dongeng, serta artikel pengetahuan umum yang sarat akan muatan nilai. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi digital dan simak catat, di mana peneliti mengunduh arsip majalah, melakukan pembacaan cermat (*close reading*), dan menginventarisasi data yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap elemen wacana yang berpotensi memengaruhi pola pikir anak dapat teridentifikasi dengan akurat sebelum melangkah ke tahap analisis yang lebih mendalam.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama sesuai kerangka Van Dijk, yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Tahap pertama adalah deskripsi, di mana peneliti membedah struktur wacana mulai dari struktur makro (tema global), superstruktur (kerangka alur), hingga struktur mikro yang mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris. Tahap kedua adalah interpretasi, yang bertujuan menghubungkan struktur teks tersebut dengan kognisi sosial penulis untuk memahami latar belakang mental dan intensi

produksi wacana. Tahap terakhir adalah eksplanasi, yang menempatkan hasil interpretasi ke dalam konteks sosiokultural yang lebih luas untuk menjelaskan bagaimana wacana tersebut mereproduksi atau menantang kekuasaan dan norma yang ada di masyarakat. Analisis ini dilakukan secara sirkular dan berulang dengan mempertimbangkan konteks linguistik serta epistemis, guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana majalah anak berperan sebagai instrumen ideologis dalam membentuk karakter pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan terhadap hasil penelitian tentang ideologi dalam majalah Bobo digital. Pembahasan dibagi menjadi tiga yakni (1) ideologi yang diperjuangkan, (2) representasi ideologi yang diperjuangkan, dan (3) strategi yang digunakan dalam memperjuangkan ideologi.

#### 1. Ideologi yang Diperjuangkan

Ideologi yang diperjuangkan dalam majalah Bobo digital terdapat dalam kosakata, kalimat, atau narasi pembentukan ideologi yang (1) digunakan untuk mendikotomi atau menyatukan kelompok masyarakat, (2) terkesan mengandung unsur daerah atau ilmiah, (3) berusaha menindas, menyingkirkan, mengesampingkan individu atau kelompok lain, (4) mendorong pemahaman dan perspektif terhadap suatu nilai yang dapat dieksplorasi dan dipelajari, serta (5) yang sering digunakan.

Majalah merupakan media yang digunakan sebagai sarana penyatuan atau pemisahan antar individu atau kelompok. Dikotomi atau penyatuan antar individu dan kelompok memiliki ciri khas pembedanya. Dikotomi ditandai dengan adanya perbedaan antar masyarakat dari segi ekonomi, status sosial, dan kekuasaan atau jabatan. Dikotomi dalam majalah Bobo digital dimunculkan dengan menampilkan sosok penguasa yang meremehkan, menganggap rendah, dan bertindak sesuka hati tanpa mengindahkan bawahannya atau masyarakat kecil. Misalnya, pada penggambaran tokoh putri Ohori yang sedang kelaparan tapi menolak pemberian nenek tua dengan kalimat "...Aku bosan!" teriak raja Angkow yang sedang duduk di singgasananya yang empuk dan nyaman. "Penasihat!" teriaknya lagi memanggil Dapu, Wala, dan Alui, para penasihatnya. Saat itu juga, tampak tiga pria berlari datang dengan wajah cemas...". Pada situasi tersebut, dikotomi terlihat pada raja Angkow digambarkan sebagai sosok penguasa yang segala keinginannya harus segera dituruti, sedangkan penasihat sebagai kelompok lain yang hanya bisa menuruti penguasa. Hal itu, menandakan bahwa penguasa dapat menggunakan kekuasaannya sebagai alat untuk menundukkan bawahannya.

Diskriminasi dan penyalahgunaan kekuasaan tersebut terjadi karena penguasa atau kelompok yang dominan menganggap dirinya sebagai golongan yang memiliki kekuasaan dan kekuatan dibanding kelompok lain. Hal tersebut sejalan dengan (Fauzan, 2014) yang menyatakan bahwa fenomena ketidaknetralan dan ketidakadilan dalam kekuasaan, gender, dan ras masih mewarnai wacana. Tetapi dikotomi dalam majalah Bobo digital bukan sekadar dikotomi antar kelompok biasa, tetapi dibalik dikotomi yang dimunculkan terdapat pesan yang ingin disampaikan. Majalah Bobo digital ingin menyampaikan bahwa perilaku yang dilakukan para penguasa merupakan penyalahgunaan kekuasaan dan tidak patut untuk dicontoh. Selain sebagai sarana dikotomi, majalah juga digunakan sebagai sarana penyatuan antar kelompok. Hal ini sejalan dengan Hadi (2018) yang menyatakan bahwa majalah tak hanya menampilkan semangat kebangsaan, nasionalisme, dan sosialisasi program, majalah anak dibuat seiring dengan kebijakan pemerintah sesuai keadaan atau kebutuhan. Usaha penyatuan antar individu atau kelompok ditandai dengan adanya kosakata atau narasi yang mendorong toleransi atau

persetujuan dan pemakluman pada segala perbedaan yang muncul di lingkungan masyarakat seperti perbedaan pendapat, status sosial dan ekonomi, suku, ras, agama, serta budaya. Majalah Bobo digital menggunakan kosakata yang membangkitkan semangat persatuan seperti “Indonesia yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa, menjadi kaya akan budaya ....” dan “...suka berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan latar belakang? ...”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis ingin menyampaikan nilai kebanggaan atas keberagaman masyarakat Indonesia sehingga dapat memupuk rasa persatuan para pembaca.

Kosakata, kalimat, atau narasi yang ditemukan dalam majalah Bobo digital hanya kosakata yang mengandung unsur daerah. Unsur daerah yang dimunculkan dalam majalah Bobo digital bertujuan untuk mengenalkan keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Unsur daerah yang dimunculkan melalui kosakata meliputi banyak hal, seperti kata sapaan atau kosakata yang sehari-hari digunakan untuk berkomunikasi, kosakata alat, benda, dan nama seseorang yang mengindikasikan daerah tempat tinggal. Pengenalan keragaman budaya Indonesia tersebut sebagai wujud pelestarian budaya kepada generasi penerus bangsa agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan Ando, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa perkembangan zaman memiliki dampak kepada kekayaan budaya Indonesia. Budaya Indonesia dapat tergerus hingga hilang jika pelestarian dan pengenalan budaya kepada generasi muda tidak dilakukan sejak dulu. Salah satu unsur budaya yang dimunculkan dalam majalah Bobo digital adalah kosakata “Cublak-Cublak Suweng”. Kosakata ini merupakan judul lagu daerah masyarakat suku Jawa, lebih tepatnya berasal dari Jawa Tengah. Kini lagu-lagu daerah sudah mulai ditinggalkan atau bahkan dilupakan oleh generasi muda. Mereka lebih menggemari lagu-lagu luar negeri seperti yang menjadi tren saat ini yaitu lagu boy band Korea atau yang biasa disebut KPop. Untuk melawan arus perkembangan zaman, penulis menggunakan kosakata yang mengandung unsur daerah/ budaya dalam majalah Bobo digital sebagai sarana pengenalan budaya Indonesia.

Kosakata, kalimat, atau narasi yang berusaha menindas, menyingkirkan, mengesampingkan individu atau kelompok lain dalam majalah Bobo digital menandakan bahwa teks dalam majalah Bobo digital terdapat pihak atau kelompok yang menindas atau berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki. Hal tersebut menandakan ada ketidaknetralan antara pihak satu dengan pihak lain. Kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki pihak super ordinat digunakan untuk melakukan praktik marginalisasi, pemberian citra buruk, dan penyerangan terhadap kelompok subordinat (Huda, 2020). ketidaknetralan yang muncul dalam majalah Bobo digital memiliki tujuan, pesan atau ideologi di baliknya. Ideologi yang ada tidak hanya berdasar pada teks, tetapi berdasar pada tujuan, maksud, dan alasan pemunculan teks. Misal pada penggambaran tokoh Saskia yang ingin mendapat nilai terbaik dengan kalimat “... . Ini kesempatan Saskia buat meraih nilai yang lebih tinggi. Tammy, kan tidak bisa meminjam buku sejarah di perpustakaan itu. Kalau besok dia masuk, dia akan menghadapi ujian tanpa membaca buku itu. Sedangkan Saskia sudah meminjam buku itu dari kemarin. Saskia akan menang!”. Pada situasi tersebut, Saskia merupakan pihak yang memiliki kekuasaan lebih atas kesempatan meminjam buku, sedangkan Tammy yang sedang sakit tidak memiliki kesempatan tersebut. Di akhir cerita, Saskia terkena karma atas perbuatan curangnya sehingga ia menyesal. Pemunculan penindasan tersebut bertujuan sebagai contoh yang buruk agar pembaca tidak meniru perbuatan tersebut.

Kosakata, kalimat, atau narasi yang mengandung nilai dalam majalah Bobo digital, mendorong pembaca untuk memiliki pemahaman dan perspektif baru atau memperkuat pemahaman dan perspektif sebelumnya. Pemahaman pembaca akan terpengaruh secara sadar maupun tidak sadar setelah membaca sebuah teks/ wacana, terutama majalah anak yang sengaja

dibuat agar anak mempelajari hal baru melalui teks dan gambar. Hal tersebut sejalan dengan (Lange et al, 2019) yang menyatakan bahwa wacana atau teks dalam majalah anak dikonstruksi berdasar pada keinginan atau pandangan orang dewasa. Majalah Bobo digital memuat beberapa nilai yang dapat dipelajari melalui teks-teks yang disajikan kepada pembaca. Nilai-nilai tersebut disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Ideologi Dalam Majalah Bobo digital**

NO	Nilai yang dapat dipelajari	Kutipan
1	Cinta lingkungan	“...Yuk, mulai sekarang kita belajar mengurangi plastik dan menyayangi bumi!”.
2	Kebaikan/ kebenaran selalu menang	“...ada tiga polisi yang siap menangkapnya di pintu depan,” kata Holmes. “oh ya? Rupanya kau telah mengaturnya dengan rapi. Aku memuji kehebatanmu”.
3	Jangan sompong	“Selama ini, Riko menganggap ia adalah bus pariwisata yang paling gagah...” dan “Ternyata Owi, teman barunya itu memiliki pengalaman yang lebih hebat dan seru dibandingkan dengan dirinya... ”.
4	Ramah, peduli, dan baik kepada semua	“... Hatinya ringan, dengan riang Jevon berjalan menuju kelas Rama dengan dua roti kukus di tangan. Blueberry kesukaannya, yang cokelat untuk Rama. ”.
5	Tidak sembrono/ ceroboh	“..Bona segera mengingatkan Roy untuk lebih hati-hati menerbangkan pesawatnya.”
6	Bhinneka tunggal ika	“Penduduknya banyak dan beragam. Bhinneka Tunggal Ika semboyannya. Pancasila dasar negaranya.....”
7	Berani mencoba	“...Kak Grady menekankan bahwa ketakutan bisa dilawan jika kita memiliki pengetahuan”
8	Waspada virus corona	“...Pada manusia, virus ini menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit pernapasan yang serius dan berat.”
9	Adaptasi kebiasaan baru	“Nah, kebiasaan- kebiasaan baru yang sudah kita lakukan selama ada pandemi Covid-19, seperti menggunakan masker...”
10	Vaksinasi	“...Salah satu cara herd Immunity adalah dengan adanya vaksinasi...”
11	Kasih sayang antara orang tua dan anak	“Belle pun mengajukan diri untuk menggantikan ayahnya menjalani hukuman...”
12	Belajar sejarah	“... Lewat koleksi benda-benda di museum ini, kita bisa mengetahui sejarah bangsa dan pelabuhan dari masa ke masa.”
13	Melestarikan budaya	“...Halia terpilih untuk menari bersama anak-anak berdarah Nias di festival budaya.”
14	Mengakui kesalahan dan minta maaf	“Rosi dan kakak-kakak Bunci lainnya merasa bersalah....” dan “..Mereka meminta maaf dan mengusap air mata Bunci.”
15	Emansipasi wanita	“...Namun kini kaum perempuan bisa memiliki harga diri yang setara dengan kaum lelaki punya jalan yang terbentang luas.”
16	Bertanggung jawab	“Cobalah untuk menyelesaikan semua tugas dan tanggung jawabmu dengan baik...”
17	Kejujuran	“Tapi... itu namanya tidak jujur, Benny! Apalagi, jelas-jelas kantong uang ini ada pemiliknya,” ujar Bingky
18	Rajin Membaca	“Metha, lebih baik kamu baca majalah Bobo digital terbaru, deh, ada pengetahuan tentang virus novel corona, “ujar Bens. “iya, jadi kamu tambah pintar” timpal Nanda.

19	Hidup sehat	<p><i>"Webinar ini membahas tentang pentingnya penerapan pola hidup sehat untuk anak dan keluarga..."</i></p>
20	Utamakan keselamatan	<p><i>"Mengapa harus pakai helm, sih, teman Randy nggak ada yang pakai," tanya Randy agak gusar. "Supaya aman!..." ujar mama.</i></p>
21	Tidak bersikap berlebihan	<p><i>"Kereta pagi itu penuh sesak. Penumpang berdiri berdesakan karena perjalanan cukup lama, Paman Kikuk mengantuk. Tiba-tiba, pundaknya ditepuk, "Pak, permisi!". Paman Kikuk langsung menangkap tangan orang yang menepuk pundaknya, lalu menariknya ke depan. Namun, Paman Kikuk kaget. Ternyata itu petugas kereta yang ingin lewat"</i></p>

Berdasarkan tabel 1 nilai-nilai yang dapat dipelajari atau dieksplorasi pada tabel dimunculkan dalam teks majalah Bobo digital baik secara eksplisit maupun implisit. Setiap nilai yang muncul menggambarkan ideologi yang dimunculkan penulis atau media setelah memandang peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat sehari-hari atau pada dunia luas. Ideologi tersebut sengaja dimunculkan dengan maksud dan tujuan agar anak-anak sebagai pembaca majalah mempunyai dan menambah pemikiran baru atau memperkuat pemikiran lama melalui informasi yang disajikan.

Kosakata yang sering digunakan dalam majalah Bobo digital menandakan bahwa penulis menekankan gagasannya pada kosakata tersebut. Kosakata yang sering muncul dalam teks identik dengan peristiwa yang menjadi tren pada suatu waktu. Hal tersebut sejalan dengan temuan Khalik & Suhartini (2017) yang menyatakan bahwa kosakata kata gratifikasi, pencucian uang, korupsi, nota keberatan, dan skandal diidentikkan dengan kasus Hambalan. Kasus yang ramai dibicarakan media pada tahun 2014.

Penggunaan kosakata secara berulang juga muncul pada majalah Bobo digital, seperti kosakata (1) baca dan aku baca aku tahu yang menggambarkan pesan penulis agar anak-anak lebih banyak membaca, (2) masker, di rumah, virus, dan virus Novel Corona yang menandakan pesan agar pembaca waspada dan melakukan pencegahan penularan virus Covid-19, (3) paman Kikuk yang menandakan bahwa tokoh tersebut terdapat yang bisa dipelajari, yaitu menemukan solusi dengan inovasi yang merupakan hal baik dan dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Tetapi jika inovasi tersebut tidak dilakukan atau diterapkan dengan baik, maka akan sia-sia dan merugikan diri sendiri serta orang lain, (4) teman-teman yang menandakan pesan agar pembaca berteman dengan siapa pun tanpa membedakan suku, ras, agama, budaya, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

## 2. Representasi Ideologi yang Diperjuangkan

Representasi ideologi yang diperjuangkan dalam majalah Bobo digital meliputi (a) representasi dan (b) misrepresentasi.

### a) Representasi

Ideologi dalam majalah Bobo digital direpresentasikan dengan penggambaran realitas menggunakan alat teknis dan pengorganisasian peristiwa ke dalam konvensi atau kesepakatan yang diterima secara ideologis.

Konstruksi realitas pada wacana menjadi metode yang digunakan untuk merepresentasikan ideologi penulis atau media. Konstruksi realitas dibentuk menggunakan alat teknis yaitu bahasa yang berupa kata, kalimat, proposisi, grafik, foto, takarir, kamera, dan musik. Konstruksi realitas pada wacana tidak selalu sesuai dengan kenyataan, tetapi juga dapat dikonstruksi berdasar pada kepentingan atau campur tangan penulis. Hal tersebut sejalan dengan temuan yang mengatakan bahwa media seharusnya menyajikan informasi yang jujur, jernih, dan tidak ada campur tangan segelintir orang yang memiliki kepentingan. Tetapi pada kenyataannya,

media sering kali menjadi pihak yang tidak netral dan sering terlibat dalam usaha mengonstruksi realitas sosial.

Konstruksi realitas dalam majalah Bobo digital digambarkan dalam teks berjudul Virus Novel Corona, yakni “Virus corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan..”. Kalimat tersebut merepresentasikan peristiwa besar yang terjadi pada awal tahun 2020 yaitu terjadinya pandemi virus Covid-19 yang bersumber dari kota Wuhan, China. Representasi teks tersebut didukung dengan adanya gambar/ ilustrasi yang menggambarkan seorang pasien terserang virus covid-19 yang memiliki gejala pilek dan demam sedang diperiksa oleh dokter yang mengenakan masker. Peristiwa dan gambar tersebut dikonstruksi sebagai realitas yang dimunculkan bukan hanya sebagai informasi, tetapi juga menjadi peringatan kepada masyarakat agar mewaspadai dan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah penularan virus covid-19.

Penulis teks majalah Bobo digital dapat mengorganisasi peristiwa ke dalam konvensi atau kesepakatan yang diterima secara ideologis menggunakan kosakata, kalimat, atau narasi yang dibentuk sesuai dengan nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurul (2017) yang menyatakan bahwa peristiwa komunikasi dalam acara KHI adalah fenomena yang berhubungan dengan peristiwa ideologis yaitu peristiwa bahasa atau peristiwa komunikasi yang menarik perhatian. Peristiwa komunikasi seperti “..Ternyata Owi, teman barunya itu memiliki pengalaman yang lebih hebat dan seru dibandingkan dengan dirinya. Seketika Riko tidak merasa bangga lagi menjadi bus pariwisata yang gagah” terdapat kode-kode representasi pada narasi yang menyatakan bahwa Owi memiliki kelebihan dibandingkan dengan Riko. Narasi tersebut merepresentasikan gagasan penulis tentang pepatah “di atas langit masih ada langit” yang bermakna di atas orang hebat masih ada orang yang lebih hebat lagi. Pepatah tersebut diyakini dan digunakan sebagai nilai atau norma yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Dengan kata lain, narasi tersebut berusaha menggambarkan peristiwa tutur yang mengandung ideologi sesuai dengan nilai yang disepakati atau digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Misrepresentasi

Misrepresentasi ideologi majalah Bobo digital menunjukkan kecenderungan atau arah keberpihakan penulis ketika menulis wacana. Misrepresentasi ideologi dalam majalah Bobo digital meliputi ekskomunikasi, eksklusi, dan marginalisasi. Pertama, ekskomunikasi dilakukan oleh penulis untuk menghadirkan atau menghilangkan peran suatu pihak dalam wacana. Ekskomunikasi menggambarkan keberpihakan atas suatu golongan atau nilai. Sejalan dengan hal tersebut, temuan penelitian Citraresmana dan Amalia (2018) menyatakan bahwa surat kabar Indonesia merepresentasikan pemerintah secara positif karena pemerintah dalam kasus TKI ditempatkan sebagai agen (inisiator) yang melakukan tindakan. Hal tersebut menandakan bahwa penulis/ media bisa menempatkan, memunculkan, dan menghilangkan siapa pun sebagai apa pun dalam wacana. Penulis majalah Bobo digital memunculkan satu peran tokoh atau pihak yang mendukung ideologi penulis. Misalnya pada kutipan “Harusnya semua pengunjung tahu, enggak boleh buang sampah ke laut!” ujar Shella gemas“ menggambarkan bahwa penulis memunculkan opini tokoh Shella dan menghilangkan peran kelompok lain yaitu pengunjung pantai. Pemunculan peran Shella bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa sampah tidak boleh dibuang sampah ke sembarang tempat agar kebersihan lingkungan tetap terjaga (Chaerowati, 2009).

Kedua, Eksklusi dilakukan untuk mengeluarkan atau mengucilkan dan memberi citra buruk pada suatu pihak, kelompok, dan gagasan individu atau kelompok. Penulis atau media tidak hanya dapat membuat pihak super ordinat menyingkirkan atau merendahkan pihak sub

ordinat. Penulis atau media dapat membentuk wacana dengan perlakuan sebaliknya. Hal itu sejalan dengan penelitian Andheska (2015) yang menghasilkan temuan bahwa melalui eksklusi, penulis menggambarkan penumpang KRL sebagai pihak marginal, tidak memiliki kekuasaan, tidak taat aturan, sedangkan petugas keamanan sebagai sosok yang benar karena mengatur ketertiban penumpang. Eksklusi yang dilakukan dalam majalah Bobo digital dilakukan untuk menyampaikan ideologi di balik penggambaran tokoh Bunci Kelinci dalam narasi "...Bahkan ketika bukan ia yang berbuat salah, ia selalu disalahkan ...". Bunci digambarkan sebagai sosok yang dikucilkan oleh kakak-kakaknya. Tetapi di balik eksklusi tokoh Bunci, terdapat pesan bahwa menyalahkan orang lain tanpa ada dasar dan bukti dapat membuat orang yang disalahkan mengalami tekanan mental atau psikis. Maka dari itu sebagai pihak yang memiliki kuasa atau kekuatan, sebaiknya merangkul, memaafkan, dan memberi nasehat kepada orang lain.

Ketiga, marginalisasi dilakukan dengan memberi label atau citra buruk pada seseorang atau kelompok. Pelabelan yang dilakukan menggambarkan penilaian atau keberpihakan penulis. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Mahardhika (2020) menghasilkan temuan bahwa berbagai wacana yang diunggah di grup facebook bernama KOKI menggambarkan anggota komunitas bertangan kidal mengalami marginalisasi berupa perundungan, dan kekerasan fisik serta psikis di berbagai lingkungan karena orang bertangan kiri dianggap buruk oleh masyarakat. Marginalisasi dalam majalah Bobo digital ditunjukkan dengan adanya stereotip yang diberikan kepada raja dalam dongeng-dongeng tentang kerajaan seperti kutipan berikut "...Raja Panjalu ini suka sekali berteriak saat memberi tugas pada pelayannya. Ia membentak-bentak saat memberi perintah pada pasukannya. Bahkan, rakyat kerajaan Panjalu pun sering dimarahinya" dan "Aku bosan!" teriak raja Angkow yang sedang duduk di singgasananya yang empuk dan nyaman...". Kelakuan tersebut menggambarkan pemberian stereotip kepada raja Angkow dan raja Panjalu sebagai raja yang tidak bijaksana dalam memimpin. Stereotip yang diberikan kepada kedua raja tersebut mengandung pesan atau ideologi yang ingin disampaikan kepada pembaca bahwa menjadi seorang penguasa akan terlihat buruk atau tidak baik jika menyalahgunakan kekuasaan dan menyebabkan penderitaan atau kerugian bagi orang lain.

### 3. Strategi Memperjuangkan Ideologi

Penulis atau media menggunakan cara atau strategi tertentu untuk memperjuangkan ideologinya agar sampai kepada pembaca. Penggunaan strategi bergantung pada latar belakang penulis tentang pengetahuan, pengalaman budaya, sosial, dan politik. Van Dijk menganggap pemakaian kaya, kalimat, proposisi, dan retorika yang dilakukan oleh penulis/ media digunakan sebagai strategi untuk menyampaikan ideologi/ gagasan (Eriyanto, 2011). Strategi tersebut dipakai untuk menguatkan legitimasi, menyingkirkan pihak lain, dan mempengaruhi pendapat umum. Strategi yang digunakan untuk memperjuangkan ideologi meliputi tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris.

#### a) Tematik

Tematik digunakan untuk menggambarkan konsep sentral, paling penting, dan hal yang ingin ditonjolkan oleh media atau penulis melalui wacana ketika memandang peristiwa. Dengan kata lain, elemen ini berfokus pada gambaran umum yang biasa disebut dengan topik, gagasan ini, ringkasan, atau pembahasan utama pada teks. Pemilihan topik bergantung pada kognisi sosial dan mental penulis ketika melihat peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) yang menyatakan bahwa dilihat dari unsur tematik pada media Indonesia khususnya pada liputan berita penyalahgunaan NAPZA memberikan kesan kepada pembaca bahwa media Indonesia menyajikan pandangannya kepada publik dalam bentuk opini

yang disertai fakta dan penjelasan peristiwa. Topik yang disajikan oleh media Indonesia didukung dengan sub topik berupa penjelasan peristiwa. Penyajian topik dalam teks majalah Bobo digital menggambarkan kognisi penulis ketika memandang suatu peristiwa seperti pada kutipan “Harusnya semua pengunjung tahu, enggak boleh buang sampah ke laut!” ujar Shella gemas“). Kutipan tersebut menggambarkan pandangan penulis tentang pencemaran lingkungan sebagai hal yang perlu diperhatikan dengan cara mulai mencintai lingkungan. Topik ingin diangkat pada teks ini adalah peduli/ cinta lingkungan. Pembahasan tentang topik ini ditandai dari keluhan Shella atas kotornya pantai yang disebabkan oleh sampah-sampah yang berasal dari pembungkus makanan para pengunjung pantai. Topik tersebut diperkuat dengan sub topik berikut. (1) Shella kasihan jika hewan laut makan plastik, (2) robot Inteceptor 001, dan (3) mengolah sampah plastik menjadi BBM. Dengan penjabaran singkat, sub topik yang mendukung topik utama dijabarkan secara singkat, padat, dan jelas.

b) Skematik

Skematik atau alur menunjukkan bagian-bagian teks disusun membentuk kesatuan makna. Skematik memberi petunjuk atau peta analisis yang membentuk teks melalui kata, kalimat, paragraf, dan proposisi. Skematik bertujuan untuk mengamati bagian wacana yang diskemakan menjadi teks utuh atau wacana. Wacana disusun secara hipotetik atas dua kategori skema besar yaitu summary (ringkasan) dan story (kisah utama). Penempatan bagian di awal atau di akhir teks bergantung pada kepentingan penulis sesuai dengan gagasan, makna, atau ideologi penulis. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan Nuryadi (2016) yang menyatakan bahwa berdasar pada hasil analisis empat redaksi, Jakarta Post menentang penerapan syariat Islam di Aceh. Hal tersebut dilakukan dengan mengonstruksi tema yang terkait dengan penolakan ajaran syariah menggunakan elemen wacana yang terdiri atas pemilihan judul, pengembangan tema (tematik), dan pengembangan pola urutan (skematik).

Pengaturan pola urutan teks untuk menyampaikan pesan dalam majalah Bobo digital tergambar dalam teks berjudul Festival Budaya Tionghoa SD Tarakanita Gading Serpong menunjukkan bahwa peta teks tersusun atas judul, ringkasan pengantar, kisah utama, latar pendukung peristiwa, dan komentar tokoh. Judul teks Festival Budaya Tionghoa SD Tarakanita Gading Serpong secara tidak sadar mengarahkan pembaca pada pola pikir melakukan atau menyelenggarakan festival budaya merupakan salah satu usaha untuk pelestarian budaya. Ringkasan pengantar teks ini adalah “*Pada tanggal 6 Februari 2020 yang lalu, SD Tarakanita Gading Serpong kembali mengadakan Festival Budaya. Tema Festival Budaya kali ini adalah Tionghoa. Tema ini dipilih karena bersamaan dengan peringatan tahun baru Imlek. Kegiatan Festival Budaya ini diadakan agar murid-murid SD Tarakanita Gading Serpong mengenal dan mencintai kebudayaan nusantara dan dunia*”. Pada bagian ini menggambarkan pelaksanaan festival budaya sebagai pengenalan budaya kepada anak-anak tidak hanya berfokus pada satu budaya yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki berbagai macam budaya karena Indonesia merupakan negara majemuk. Kisah utama teks ini adalah “*SD Tarakanita Gading Serpong kembali mengadakan Festival Budaya. Tema Festival Budaya kali ini adalah Tionghoa. Kegiatan Festival Budaya ini diadakan agar murid-murid SD Tarakanita Gading Serpong mengenal dan mencintai kebudayaan nusantara dan dunia*”. Latar pendukung peristiwa teks ini adalah “Para pengunjung Festival Budaya itu disambut oleh tari lampion dan tari kipas yang dipersembahkan oleh murid-murid yang mengikuti ekstrakurikuler tari”. Latar pendukung digunakan untuk mendukung dan memperkuat kisah utama yang mengandung ideologi atau sudut pandang utama pada teks. Latar pendukung memperjelas festival budaya Tionghoa diidentikkan dengan tarian lampion dan tari kipas. Komentar tokoh pada teks ini adalah “*Kepala Sekolah Bapak Blasius Parmana, S.Pd mengatakan bahwa kegiatan ini untuk*

lebih mengenalkan budaya dunia kepada seluruh siswa dan memupuk rasa persatuan di antara warga negara". Komentar dari tokoh tersebut dikutip dan disimpulkan oleh penulis dari komentar berbagai tokoh. Melalui skema yang disusun sedemikian rupa, pesan yang disampaikan dibalik teks ini adalah agar pembaca yang mayoritas anak-anak memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya Indonesia.

c) Semantik

Semantik menunjukkan makna yang ingin dimunculkan dalam teks dengan memberi latar, detil, dan maksud pada sisi tertentu atau memberi penjelasan secara gamblang, eksplisit, rinci, dan panjang lebar pada satu sisi dan mengurangi sisi lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Songgo (2012) yang menghasilkan temuan bahwa elemen semantik menjadikan wacana bersifat subjektif dan menggambarkan keberpihakan penulis/ media, dan membentuk ideologi atau opini publik. Elemen semantik dapat membuat objek dalam wacana menjadi pihak dengan citra positif atau negatif. Sub semantik maksud dalam majalah Bobo digital menjelaskan secara jelas dan gamblang pada suatu bahasan tertentu, misal pada teks berjudul *Menjelajahi Museum Maritim Indonesia*. Pada teks tersebut dijelaskan secara gamblang segala hal yang berkaitan dengan museum tersebut, terlihat dari penjelasan tentang manfaat, fasilitas, dan ajakan untuk mengunjungi museum dipaparkan secara jelas. Di balik elemen maksud ini, penulis ingin menyampaikan pesan bahwa museum dapat digunakan sebagai sarana belajar sekaligus berwisata yang asyik.

Majalah Bobo digital juga menunjukkan gagasan penulis melalui pemberian detil pada teks. Detil diberikan pada bagian teks yang menjadi perhatian utama penulis, sehingga informasi-informasi di dalamnya lengkap bahkan terkesan bertele-tele. Hal tersebut di munculkan dalam majalah Bobo digital pada teks berjudul *Kebiasaan-Kebiasaan Baru Agar Tidak Tertular Covid-19*. Detil yang ditunjukkan pada kebiasaan-kebiasaan baru yang harus dilakukan untuk mengurangi penularan virus covid-19. Detil tersebut digunakan agar pembaca berfokus pada hal-hal yang disebutkan atau dijelaskan secara rinci, sehingga pembaca menganggap penting dan melakukan hal tersebut.

Praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna sebuah teks dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Penggunaan praanggapan dalam majalah Bobo digital ditunjukkan pada teks berjudul *Kebiasaan-Kebiasaan Baru Agar Tidak Tertular Covid-19*. Teks tersebut menunjukkan premis dasar dan pernyataan pendukung sebagai strategi untuk menyampaikan pemikiran penulis. Dalam teks tersebut, pernyataan "Dengan demikian, kita akan terhindar dari Covid-19 dan penyakit menular lainnya" adalah premis dasar yang mendukung kalimat sebelumnya. Kalimat ini disebut praanggapan karena adaptasi kebiasaan baru dianggap oleh masyarakat sebagai pemikiran yang masuk akal meskipun penerapan adaptasi dengan kebiasaan baru tidak serta merta mencegah 100% dari penularan virus.

Pengingkaran digunakan sebagai cara menyampaikan ideologi dengan membuat seolah-olah penulis setuju dengan suatu gagasan, tetapi maksud yang diinginkan adalah sebaliknya. Misal dalam kalimat "Menurut pak Medi, Reno memang cerdas dan suka bekerja keras. Itu sikap baik. "Tapi kalau bekerja terlalu keras sampai jatuh sakit, bukumu tidak akan bisa diselesaikan, kerja kerasmu jadi sia-sia, kan...", penulis terlihat setuju dengan pernyataan "bekerja keras" yang dianggap hal umum dan benar oleh masyarakat. Maksud sebenarnya adalah pada pesan bahwa bekerja keras memang harus dilakukan agar tujuan tercapai, tetapi jangan bekerja terlalu keras yang mengakibatkan jatuh sakit. Jika sakit, segala urusan akan terkendala dan gagal sehingga menjadikan usaha keras yang telah dilakukan menjadi sia-sia.

d) Sintaksis

Sintaksis menunjukkan ideologi melalui bentuk atau susunan kalimat yang dipilih seperti penggunaan kalimat aktif, pasif, koherensi, dan kata ganti. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lestari (2021) yang menghasilkan temuan bahwa elemen tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris berperan dalam pembentukan makna lagu “Lexicon” karya Isyana Sarasvati. Bentuk kalimat dalam wacana tidak hanya digunakan untuk membentuk susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, tetapi bentuk atau susunan kalimat dipilih untuk membentuk makna.

Pertama, kata ganti dalam majalah Bobo digital digunakan sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan solidaritas, perhatian publik, keberpihakan, dan mengurangi kritik yang akan diterima. Kata ganti yang muncul dalam majalah Bobo digital pada kutipan “...*Tidak usah merasa malu dengan gaya berpakaian kakakmu. Yang penting kita selalu mengingatkan untuk berpakaian dengan tepat*” menunjukkan bahwa penulis menggunakan kata ganti “kita” untuk menggambarkan sikap penulis, seolah-olah menjadi sikap khalayak. Kata ganti “kita” juga dipakai untuk menciptakan perasaan bersama antara penulis dengan pembaca. Penulis melihat kebebasan tren pakaian di Indonesia adalah hal normal jika masih sesuai dengan tempat dan norma.

Kedua, bentuk kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif dalam majalah Bobo digital ditunjukkan pada kutipan berikut “*supaya aman saat bersepeda, kita perlu menyimak tips berikut ini!*...”. Subjek pada data kalimat tersebut adalah kita (karena merujuk pada siapa yang aman bersepeda dan siapa yang perlu menyimak tips). Predikat data kalimat tersebut adalah kata “menyimak” (predikat biasanya berbentuk kata verba, adjektiva, nomina). Objek data kalimat tersebut adalah “tips berikut ini” (karena predikat diisi dengan kata kerja “menyimak” maka objek harus dihadirkan). Gagasan yang ingin disampaikan menggunakan bentuk kalimat ini adalah pembaca harus menggunakan pakaian khusus, perhatikan kondisi sepeda, gunakan jalur khusus, dan perhatikan petunjuk supaya aman saat bersepeda. Bentuk kalimat ini termasuk dalam bentuk kalimat deduktif.

Kalimat pasif dalam majalah Bobo digital ditunjukkan pada kutipan “*Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Hampir setiap daerah memiliki tradisi yang unik*”. Subjek pada data kalimat tersebut adalah “Indonesia” (karena merujuk pada negara yang kaya tradisi ...). Predikat data kalimat tersebut adalah kata “dikenal” (predikat berbentuk adjektiva). Kalimat tersebut tidak memiliki objek. Kalimat tersebut dilengkapi dengan pelengkap “sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi...”. Proposisi pada kalimat ini terletak di awal kalimat. Gagasan yang ingin disampaikan menggunakan bentuk kalimat ini adalah tentang Indonesia yang dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi.

Ketiga, koherensi digunakan untuk menyampaikan pemikiran atau posisi penulis. Koherensi pada majalah Bobo digital muncul pada kalimat berikut “*Ibu Kartini... kau telah berjuang membela kaum perempuan. Dulu... kaum perempuan hanya bisa menghidangkan teh. Namun kini kaum perempuan bisa memiliki harga diri yang setara dengan kaum lelaki punya jalan yang terbentang luas.*”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya koherensi kondisional yang ditandai kata “namun” yang berfungsi sebagai kata hubung. Proposisi pertama dihubungkan konjungsi “sebab” dilanjutkan kalimat berikutnya yang berfungsi sebagai pendukung kalimat pertama dan tidak mengubah makna kalimat pertama.

e) Stilistik

Stilistik menunjukkan makna menggunakan pilihan kata atau leksikon. Pilihan kata yang berkonotasi atau bermaksud menunjukkan ideologi penulis. Majalah Bobo digital menggunakan leksikon “kelakuan” pada teks berjudul *Sereal Lezat Putri Ohori* pada kalimat “*Putri Ohori jadi sadar kalau kelakuannya telah membuat ayah dan ibunya sedih. Aroma*

sereal dari mangkuk Nek Tua, mulai tercium harum". Kosakata tersebut tidak semata dipilih secara acak, tetapi pemilihan kata tersebut menunjukkan pemaknaan yang disertai sikap dan ideologi penulis terhadap peristiwa yang terjadi dalam teks. Kata tersebut dipilih untuk merujuk pada satu fakta negatif tentang putri Ohori. Kata "kelakuan" memiliki kata lain seperti perbuatan, perilaku, polah, sikap, tindakan, aksi, dan sebagainya. Di antara kata beberapa kata tersebut penulis memilih kata "kelakuan" karena kata tersebut mengandung sikap untuk memandang perbuatan putri Ohori yang sompong dan menyepelekan orang lain. kata tersebut digunakan untuk memberikan kesan buruk pada putri Ohori kepada pembaca sehingga perilaku putri Ohori tidak dicontoh oleh pembaca. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Risa dan Anwar (2021) yang menghasilkan temuan bahwa wacana dibentuk menggunakan elemen stilistik untuk memberikan kesan berbeda kepada pembaca.

f) Retoris

Keenam, retoris dalam majalah Bobo digital menunjukkan penekanan ideologi menggunakan metafora dan grafis. Unsur grafis ditunjukkan dengan adanya gambar, tabel, grafik, raster, dan bagian tulisan yang dibentuk berbeda. Metafora ditandai dengan adanya teks yang memiliki kiasan, ungkapan, dan metafora.

Metafora dalam majalah Bobo digital muncul pada kutipan berikut "*Negeri zamrud khatulistiwa julukannya. Merah dan Putih Benderanya. Indonesia, tanah airku*". Frasa "*Negeri zamrud khatulistiwa*" merupakan kiasan yang menggambarkan melimpahnya kekayaan yang dimiliki Indonesia mulai dari sumber daya alam, bahasa, dan keragaman budaya yang disatukan oleh semboyan *bhinneka tunggal ika*. Pesan yang ingin disampaikan dalam frasa kalimat tersebut adalah agar pembaca bangga menjadi warga negara Indonesia karena memiliki kekayaan alam, bahasa, dan budaya. Tidak hanya bangga, tetapi juga menjaga persatuan dan kesatuan republik Indonesia.

Unsur grafis dalam majalah Bobo digital muncul pada halaman empat belas dan lima belas "*terdapat tokoh yang digambarkan sedang sakit. Selain itu, terdapat gambar yang menyimbolkan virus di sekeliling halaman*". Virus yang diilustrasikan menggambarkan virus Covid-19 yang harus diwaspadai oleh seluruh masyarakat Indonesia. Gambar tersebut sengaja dimunculkan dengan kesan menakutkan agar pembaca menjadi lebih perhatian dan waspada kepada virus Covid-19 dengan melakukan protokol kesehatan. Gambar tersebut terdapat pada majalah Bobo digital yang terbit pada bulan Februari tahun 2020. Kesan tersebut dimunculkan karena pada saat itu masyarakat Indonesia masih belum merasakan dampak virus Covid-19. Pemerintah belum menaruh perhatian penuh pada permasalahan tersebut, sehingga masyarakat masih cenderung menyepelekan virus ini.

## KESIMPULAN

Majalah Bobo digital sebagai media yang berfokus pada anak berusaha memperjuangkan ideologi melalui kosakata, frasa, kalimat, dan narasi dengan tujuan membentuk generasi penerus bangsa yang baik. Dalam majalah Bobo digital terkandung nilai mencintai lingkungan, melestarikan budaya, adat, tradisi, dan kesenian, menghargai perbedaan, memperkuat rasa persatuan kesatuan bangsa Indonesia, berbaik hati kepada siapa pun, berani mencoba, mewaspadai virus Covid-19 dengan melakukan adaptasi kebiasaan baru sesuai dengan protokol kesehatan dan melakukan vaksinasi, saling menyayangi antara anak dan orang tua, emansipasi perempuan, jujur, serta rajin membaca. Segala hal yang ada dalam realitas dan berkaitan dengan ideologi tersebut direpresentasikan melalui alat teknis, organisasi peristiwa ke dalam kesepakatan ideologis, dan misrepresentasi untuk merangsang pemikiran anak dalam menilai peristiwa. Ideologi-ideologi tersebut diperjuangkan menggunakan strategi Ketiga,

Ideologi dalam majalah Bobo digital diperjuangkan melalui strategi penulisan wacana dengan membangun tema, membentuk skema wacana, menonjolkan ideologi dengan penjelasan gamblang dan detail, memilih susunan kalimat, memilih kata, dan gambar dalam teks/ wacana. Strategi tersebut digunakan untuk menyampaikan ideologi penulis atau media secara eksplisit dan implisit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andheska, H. (2015). Ekslusi dan inklusi pada rubrik Metropolitan Harian Kompas: Analisis wacana kritis berdasarkan sudut pandang Theo Van Leeuwen. *Jurnal Bahastrा*, 34(1), 1–18. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v34i1.3592>
- Ando, M. T., Tulenan, V., & Sentinuwo, S. (2016). Rancang bangun aplikasi game edukasi pengenalan bahasa daerah Galela untuk anak tingkat sekolah dasar. *Jurnal Teknik Informatika*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.12879>
- Andriana, W. D., Suyatno, S., & Indrawati, D. (2025). Interpretasi dan internalisasi nilai kehidupan dongeng majalah Bobo di era digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1150–1161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7454>
- Chaerowati, D. L. (2009). Idealisasi anak dalam wacana rubrik nonfiksi majalah “Bobo”. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 25(1), 1–14. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v25i1.272>
- Citraresmana, E., & Amalia, R. M. (2018). Representasi TKI di surat kabar Indonesia: Kajian wacana dan kognisi melalui studi korpus. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(1), 13–24. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i1.134>
- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Pendidik: Jurnal Tenaga Kependidikan*, 6(1), 1–12. [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/78979](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/78979)
- Hadi, A. S. (2018). Cerita Si Kuncung: Membaca relasi kuasa dalam majalah anak-anak Indonesia. *Indonesian Historical Studies*, 2(1), 22–32. <https://doi.org/10.14710/ihis.v2i1.2284>
- Hidayati, O. N. (2018). CILUKBA: Popular learning dan akhlak inklusif dalam majalah anak Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 42(1), 61–80. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.312>
- Huda, M. (2020). Leksikon sebagai sarana pembuat klasifikasi: Kajian AWK dalam berita pemilihan presiden 2019 Kompas.com & Republika.co.id. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 226–238. <https://doi.org/10.30651/lf.v4i2.5369>
- Khalik, S., & Suhartini, Z. (2017). Penggunaan kosakata dalam wacana berita tentang kasus Hambalang. *Cakrawala Indonesia*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.55678/cakrawala.v2i1.60>
- Lange, T., & Meaney, T. (2019). What the mathematics in the puzzles and handicrafts in 1920s Danish children’s magazines tells us about childhood. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 20(4), 365–378. <https://doi.org/10.1177/1463949119888480>
- Lestari, H. P. (2021). Analisis wacana kritis lirik lagu “Lexicon” ciptaan Isyana Sarasvati. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3398>
- Mahardhika, P. S. (2020). Analisis wacana tangan kidal pada grup Facebook KOKI (Komunitas Orang Kidal Indonesia). *The Commercium*, 3(3), 118–129. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/37973>

- Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. (2024). Peran literasi digital dalam mendukung perkembangan anak usia dini melalui pemanfaatan teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6166>
- Mudana, I. W. (2021). Majalah Bobo sebagai arena konstruksi sosial dalam pengembangan literasi sosial pada anak-anak. *Jurnal Widya Citra*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.53675/juwitra.v2i1.40>
- Nurul, Z. (2017). Representasi ideologi dalam struktur wacana Kata Hari Ini. *Lingua*, 12(2), 97–116. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4056>
- Nuryadi, N. (2016). Analisis tematik dan skematik pemberitaan The Jakarta Post mengenai penerapan syariat Islam di Aceh. *Jurnal Makna*, 1(1), 1–19. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/makna/article/view/3233>
- Radhani, M., Syafira, P., Sulitia, R., Novalza, S., Indah, T., Agustin, V., & Setiawan, D. (2024). Pengaruh media digital dalam perkembangan sikap dan emosional siswa sekolah dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 55–60. <https://doi.org/10.61227/arji.v6i4.276>
- Risa, F. A., & Anwar, M. (2021). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada iklan Ramayana Department Store. *Suar Betang*, 16(2), 173–184. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i2.285>
- Rivanti, T. A., & Yuliati, D. (2020). Majalah Si Kuntjung: Suatu media penanaman spirit nasionalisme anak tahun 1956–1965. *Historiografi*, 1(1), 22–28. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/historiografi/article/view/39327>
- Sari, C. P. (2018). Struktur tematik berita penyalahgunaan narkoba Harian Media Indonesia (Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk). *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 11–22. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1517>
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017). Analisis teksual dalam konstruksi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–129. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17649>
- Songgo, S. (2012). Representasi ideologi dan kekuasaan dalam semantik wacana delik pers. *Sawerigading*, 18(2), 169–178. <https://doi.org/10.26499/sawer.v18i2.338>